

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA

Oleh: A. Faidlal Rahman, SE.Par, M.Sc  
Dosen Tetap Prodi Bahasa Inggris Universitas Ma Chung Malang

## Abstract

Community empowerment is an important sector in developing tourist village. To develop tourist needs to use the resources of community, as community, as one of tourism stakeholders that has an important role to support an achievement of empowered to make them independence. Community empowerment activities, such as a). meeting, b). assistance, c). financial aids, d). infrastructure building, e). tourism village organization formation, and f). mutual assistance, done by the organizer really make community of Kembang Arum independence in developing tourism village.

Keywords: Empowerment, Tourist Village and independence

### A. Pendahuluan

Pariwisata saat ini mengalami perkembangan yang begitu pesat. Hal ini ditandai oleh peningkatan jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan, dimana hingga tahun 2007 tercatat mencapai 5.505.759 wisatawan dengan perolehan devisa Negara sebesar 5.345.98 juta US\$, sudah sewajarnya apabila pemerintah (dalam UU No 10 Thn 2009 tentang Kepariwisata) mulai menggalakkan program pembangunan pariwisata di berbagai daerah sekaligus menempatkannya sebagai pendekatan pembangunan alternatif (*alternative development*) yang bertujuan untuk mening

katkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan dan mengatasi pengangguran. Pembangunan pariwisata yang bermuara kepada tujuan tersebut tidak terlepas dari peran serta masyarakat sebagai salah satu stakeholders pembangunan yang pada prinsipnya memiliki wewenang dan tanggung jawab besar terhadap pengelolaan pariwisata.

Keterlibatan peran serta masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata menjadi salah satu faktor penting, karena mereka akan memahami pariwisata dan menguasai pembangunan yang baru diwilayahnya

(WTO, 1998; 109), selain pariwisata sebagai industry pelayanan (*service industry*) yang sangat tergantung pada keinginan (*good will*) dan kerja sama (*cooperation*) masyarakat setempat. (Cole, 2006; 94). Keterlibatan masyarakat ini dianggap penting untuk mendapatkan dukungan dan penerimaan masyarakat atas proyek-proyek pengembangan pariwisata dan memastikan bahwa keuntungan berkaitan dengan kebutuhan masyarakat lokal ( Cole, 2006; 94), disamping mereka lebih mengetahui apa yang bisa dikerjakan dan apa yang tidak bisa dikerjakan di dalam lingkungan setempat (Tosenand Tomothy, 2003: 94-95).

Dengan melihat pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan masyarakat (*community development*), Pariwisata dianggap sebagai media strategis yang dapat dijadikan instrument dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengembangkan sekaligus mengelola pariwisata,

bahkan tidak jarang setiap masyarakat mempunyai potensi yang harus dikembangkan dalam upaya menuju kemandirian masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat adalah melalui perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki (Sumodiningrat, 1996; 4), selain potensi lokal adalah merupakan modal dasar yang menjadi prioritas pertimbangan dari bentuk kegiatan pembangunan yang akan dilakukan (Sulistiyani, 2004; 38).

Menuju kemandirian bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan, kemandirian masyarakat hampir tidak bisa diukur oleh waktu (Sumodiningrat, 1996; 6), apalagi menargetkan ukuran waktu untuk pencapaian tujuan tersebut, tetapi bukan tidak mungkin proses pemberdayaan menuju kemandirian masyarakat ditentukan oleh waktu, semua itu tergantung niat baik pemerintah dan swasta sebagai pelaku pemberdayaan serta bagaimana mempertahankan komitmen untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, masyarakat

hendaknya diberikan kesempatan untuk memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki, seperti keuangan, teknis, alam dan manusia (Zubaidi, 2007;63).

Sleman merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang banyak memiliki banyak desa wisata. Desa wisata yang cukup dikenal oleh wisatawan adalah Desa Wisata Kembang Arum di Desa Donokerto, Turi Sleman. Desa Wisata ini memiliki potensi alam dan budaya yang sangat besar. Potensi-potensi tersebut saat ini telah dimanfaatkan sebagai atraksi (*tourist Attraction*) dengan cara dikembangkan dan dikelola secara profesional. Pengembangan potensi-potensi wisata tersebut tidaklah terlepas dari campur tangan pihak pengelola sebagai pemrakasa sekaligus sebagai *inisiator* dalam rangka mewujudkan Desa Wisata Kembang Arum banyak diminati oleh wisatawan. Desa wisata ini telah menjadi percontohan karena merupakan desa wisata yang cukup berhasil melakukan pemberdayaan

masyarakat melalui desa wisata, keberhasilan ini tercermin secara jelas lewat bentuk antusiasme dan partisipasi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam program-program pengembangan Desa Wisata Kembang Arum.

Sebagai salah satu pelaku pemberdayaan masyarakat, pihak pengelola berupaya membentuk masyarakat desa wisata berdaya (*powerful*) dari yang awalnya tidak berdaya (*powerless*), bahkan membuat mereka mandiri dalam pengembangan dan pengelolaan potensi-potensinya. Pemberdayaan yang dilakukan merupakan sebuah upaya untuk memberikan penguatan dan peningkatan kapasitas peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* penting pengembangan desa wisata dan berpartisipasi secara aktif sebagai subjek maupun penerima manfaat dalam pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan

sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Kembang Arum?
2. Bagaimanakah hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata?

### C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan diatas maka penelitian yang dilakukan Di Desa Wisata Kembang Arun ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan untuk mengetahui hasil pemberdayaan melalui pengembangan desa wisata.

### D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif, yaitu mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, dalam penelitian ini menekankan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat serta hasil dari kegiatan tersebut yang dilakukan oleh pihak pengelola, adapun metode penelitian yang

digunakan adalah :

1. Wawancara semi standart (*semi-standardized interview*), atau wawancara mendalam (*in-dept interview*) dengan panduan wawancara (*interview guide*) terhadap informan yang terpilih, yaitu informan yang terlibat secara langsung dengan aktivitas yang diteliti. (Satori dan aan Komariah,2009;135).
2. Observasi, dengan melihat atau melakukan pengamatan secara insentif kondisi masyarakat desa Wisata Kembang Arum yang berkaitan dengan aktivitas subjek penelitian, seperti, bertani, berkebun, beternak, gotongroyong, pengelolaan akomodasi, pelayanan tamu
3. Dokumentasi, adalah pengumpulan data dari dokumentasi yang ada seperti, booklet, foto, laporan penelitian terdahulu dan sebagainya

Analisis data dilakukan dengan memahami dan merangkai data-data yang dikumpulkan secara sistematis yang kemudian diambil kesimpulan yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

## **E. Hasil Analisis**

### **1. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk mengaktualisasikan semua potensi dan sumber daya yang sudah dimiliki masyarakat dan menekankan pada pentingnya masyarakat local yang mandiri. Pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat diberi kuasa (*power*) untuk menyebarkan kekuasaannya melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat, organisasi masyarakat dengan mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya, juga merupakan suatu proses untuk mewujudkan perubahan bagi masyarakat yang pada awalnya tidak berdaya (*powerless*) menjadi masyarakat yang berdaya (*powerfull*) setelah diberikan penyadaran.

Sebagai upaya untuk memandirikan masyarakat Desa Wisata Kembang Arum, pengelola berperan sebagai pelaku pemberdayaan masyarakat dengan berpegang teguh pada prinsip partisipatif, musyawarah dan

mufakat. Hal ini penting untuk dijadikan pertimbangan dan landasan untuk menentukan pilihan tersebut, karena dalam kegiatan, masyarakat akan diajak untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dengan cara menentukan pilihan sendiri yang selaras dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal yang demikian dapat menjadi suatu pelajaran yang berharga, terutama disaat mereka diberikan kepercayaan untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian dimasa yang akan datang.

Masyarakat Desa Wisata Kembang Arum pada awalnya merupakan masyarakat tertinggal dan termarginalkan dengan kondisi perekonomian yang kurang baik, serta pendidikan rendah, tetapi dibalik ketertinggalan tersebut mereka memiliki potensi yang cukup besar dan didukung dengan wilayah (Kembang Arum) yang menyimpan banyak sumber daya baik berupa alam maupun budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata. Namun sumber daya tersebut belum tergali, dikembangkan dan

dikelola oleh masyarakat dengan baik dan tepat guna, hal ini dikarenakan mereka tidak mengetahui manfaat baik secara ekonomi maupun non ekonomi yang akan diperoleh dari pengembangan sumber daya tersebut dan sumberdaya tersebut berpeluang sebagai modal pariwisata.

Ketidaktahuan masyarakat Kembang Arum disebabkan salah satunya adalah ketidakberdayaan mereka memanfaatkannya dengan baik, mereka tidak bisa bertindak kreatif dan inovatif, bahkan tidak bisa berfikir bagaimana membangun dan memajukan Kembang Arum dengan segala potensi yang dimiliki, hal ini juga disebabkan oleh beberapa aspek yaitu :

- a. Masyarakat Desa Wisata Kembang Arum berpendidikan rendah
- b. Masyarakat Desa Wisata masih menjadi sasaran objek dalam program - program pembangunan
- c. Masyarakat Desa Wisata Kembang Arum belum mampu menggali dan memanfaatkan

potensi yang dimiliki

- d. Terbatasnya sarana dan prasarana untuk mewujudkan pengembangan Desa Wisata
- e. Kualitas sumber daya manusia masih rendah
- f. Masyarakat Desa Wisata Kembang Arum belum terbiasa untuk berkumpul (bermusyawarah)
- g. Masyarakat Desa Wisata Kembang Arum belum mengetahui pentingnya melestarikan sumberdaya yang ada dan menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, peneliti dapat memberikan sebuah gambaran bahwa pemahaman pengelola atau masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya memiliki kesamaan dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli. Pemberdayaan masyarakat yang mereka pahami lebih menitik beratkan pada pemberian kesempatan dan perlibatan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan potensi-potensi Desa Wisata Kembang Arum. Pelibatan tersebut dimaknai

sebagai bentuk dari tanggung jawab pengelola atau pihak-pihak yang terkait yang menaruh perhatian besar untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki masyarakat dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, selain masyarakat yang belum mampu (*powerless*) dapat menggali dan memanfaatkan potensi-potensi desa melalui pembinaan dan fasilitas yang baik dan terarah, sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan (*power*) untuk menggali dan memanfaatkan potensi tersebut secara mandiri, bahkan dengan harapan masyarakat dapat berdaya dan mandiri. Adapun bentuk-bentuk kegiatan-kegiatan yang diimplementasikan di Desa Wisata Kembang Arum dalam bidang atraksi dan akomodasi sebagai berikut:

**a. Pertemuan/Sarasehan**

Pertemuan/sarasehan merupakan bentuk perkumpulan informal dan rutinitas masyarakat Desa Wisata Kembang Arum yang diselenggarakan oleh pihak pengelola, pertemuan/sarasehan semacam ini dianggap dengan

kebiasaan dan kondisi social budaya mereka yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, kesadaran dan bimbingan kepada masyarakat mengenai potensi-potensi yang dimiliki serta bagaimana cara mengembangkan sekaligus mengelola potensi tersebut menjadi atraksi wisata dan akomodasi di Desa Wisata Kembang Arum.

Dalam pertemuan tersebut masyarakat Desa Wisata Kembang Arum diberikan pandangan atau pengarahan mengenai bagaimana bercocok tanam, membajak, berkebun dan lainnya, yang semua itu bias menjadi atraksi (*tourist attraction*), serta bagaimana membangun dan mengelola *homestay* dengan baik, seperti tata cara menata ruangan, melayani tamu dan menjaga kebersihan (MCK dan lingkungan sekitar), bahkan tidak jarang kegiatan semacam itu dilakukan oleh pengelola secara *door to door*, dengan tujuan untuk memudahkan pihak pengelola dalam pengorganisasian dan oemantauan secara langsung terhadap sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wisata Kembang Arum,

sekaligus mereka diajak melihat secara nyata bagaimana memprak tekkannya dilapangan.

#### **b. Pendampingan**

Kegiatan pendampingan merupakan tinda lanjut dari apa yang menjadi focus pembicaraan dalam pertemuan antara pihak penelora dengan masyarakat. Dalam hal ini pihak pengelola bermksud menilai sejauh mana masyarakat menangkap dan memahami materi yang telah disampaikan oleh pihak pengelola sekaligus memberikan pengajaran dan pembelajaran secara langsung kepada mereka yaitu dengan cara menyambangi warga yang sedang bercocok tanam dan berkebun, bahkan tidak segan-segan pengelola mengajak masyarakat menanam pohon di tempat-tempat strategis dan mengunjungi rumah-rumah masyarakat yang dijadikan *homestay*.

Kegiatan pendampingan ini bersifat kotinuitas, yang ditujukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana setiap anggota masyarakat mengidensifikasi isu, masalah dan kebutuhan seperti apa yang mereka lihat sendiri, dan

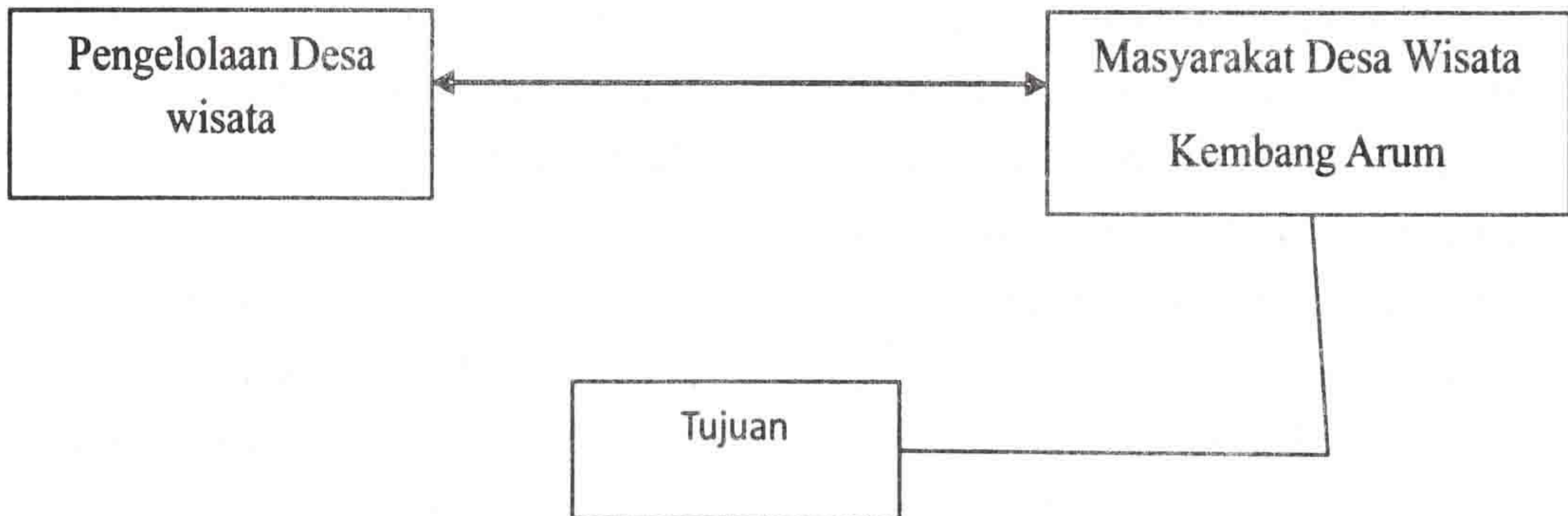
memfasilitasi munculnya upaya pemecahan secara bersama-sama atas, isu, masalah dan kebutuhan. Dengan demikian pihak pengelola bekerjasama dan untuk masyarakat. Selain itu juga membantu masyarakat memaksimalkan kekuatannya dan sumberdaya yang dimiliki untuk mewujudkan kebersamaan yang berorientasi pada perbaikan kehidupan menuju keberdayaan dan kemandirian.

Dalam melakukan pendampingan pihak pengelola tidak bekerja sebagai patron atau orang luar, namun dibangun diatas prinsip saling berempikasi, artinya pihak pengelola cukup mendorong dan merangsang masyarakat agar mau bekerjasama dengan mereka, bahkan tidak jarang juga pengelola memberikan solusi alternative terhadap permasalahan yang dialami oleh masyarakat dalam mengelola atraksi dan *homestay*. Kegiatan pendampingan ini berpusat kepada 3 P yaitu; pemungkin (*enabling*), pendukung (*supporting*). Dan, pelindung (*protection*), dengan menggunakan preses pendampingan sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut;



Gambar 01

Proses Pendampingan Di Desa Wisata Kembang Arum



Sumber: Hasil analisis peneliti, 2009

Berdasarkan skema diatas terlihat bahwa pengelola desa wisata dengan masyarakat sama-sama saling membutuhkan dan terdapat hubungan timbale balik diantara keduanya. Dalam hal ini masyarakat Desa Wisata Kembang Arum mempunyai tujuan yaitu bagaimana mereka bisa mandiri dan sejahtera melalui pengembangan desa wisata dengan potensi yang mereka miliki, untuk itu diperlukan pendampingan oleh pengelola, dimana peran pendamping tersebut merupakan kemampuan untuk : 1). memahami potensi dan kelemahan yang ada pada diri masyarakat Desa Wisata Kembang Arum, setelah itu 2). mampu melihat dan memperhitungkan

peluang dan kesempatan untuk terus dikembangkan dan dikelola dang menggunakan kerdua factor tersebut untuk 3). Mengatasi berbagai persoalan masyarakat yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata yang serasi dan berkelanjutan (*sustainable*)

### c. Bantuan Modal

Dalam rangka mempercepat keberdayaan masyarakat Desa Wisata Kembang Arum, pihak pengelola terutama pada awal perintisan telah memberikan bantuan pinjaman modal kepada masyarakat secara hibah dan tidak mengikat. Jumlah bantuan tidak begitu besar hanya bersifat permanin yaitu sekitar Rp 10.00.- sampai 15.000,- yang diberikan

pada 6 orang. Bantuan tersebut berjalan sebanyak 4 kali guna mendorong dan menstimulus masyarakat Desa Wisata Kembang Arum untuk membuka usaha yang menghasilkan, selain diperuntukkan menjual makanan tradisional pada saat berlangsungnya kegiatan pariwisata, seperti Klepon, Jenang Gerendol dan Jadah dan ;lainnya serta souvenir yang dibutuhkan oleh wasatawan.

Penggunaan modal pinjaman tersebut diorganisir oleh ibu-ibu PKK Kembang Arum yang sekaligus lembaga yang bertanggung jawab mengelola penggunaan modal bantuan tersebut. Hal tersebut bertujuan agar supaya masyarakat Desa Wisata Kembang Arum bisa hidup teratur dan bisa menikmati hasil dari apa yang mereka jual, sekaligus bisa menambah pendapatannya melalui kegiatan wisata. Selain bantuan modal tersebut pengelola Desa Wisata Kembang Arum, masyarakat melalui program PKK juga mendapat bantuan dari Pemerintah Kabupaten Sleman yang diterima dengan mangajukan permohonan

bantuan modal yang ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Sleman, besarnya bantuan yang diterima adalah Rp 2.000.000.- yang digunakan untuk koperasi desa dengan syarat bantuan tersebut harus diberikan kepada mereka yang membutuhkan, dikembangkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa Wisata Kembang Arum.

#### **d. Pembangunan Sarana dan Prasarana**

Pembangunan sarana dan prasarana yang ada selama ini disesuaikan dengan usulan para wisatawan yang berkunjung. Usulan tersebut terus ditampung dan disesuaikan dengan program prioritas masyarakat Desa Wisata Kembang Arum yang telah terjadwal, seperti membuat MCK, Mushola, Pembuatan aliran sungai, membuat air bersih dan lainnya. Apabila usulan wisatawan tersebut selaras dengan kebutuhan masyarakat maka pengelola langsung mensinkronkan usulan tersebut dengan kebutuhan masyarakat, yang kemudian ditindaklanjuti dan disesuaikan dengan kemampuan dana yang

dimiliki.

Selain pengelola memberikan bantuan sarana dan prasarana, Pemerintah Desa Donokerto pada tahun 2007 juga ikut membantu pembangunan, yang berupa pembuatan bak air bersih sebanyak 8 buah, yang ditempatkan di tempat-tempat yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat.

Pembangunan tersebut selain untuk menjalin kebersamaan dan meningkatkan ketrampilan masyarakat desa dalam pembangunan sarana dan prasarana juga untuk mempermudah akses wisatawan dan menahan wisatawan untuk berlama-lama tinggal di Desa Wisata Kembang Arum, yang hasil akhirnya tetap bermuara kepada kesejahteraan masyarakat. Pembangunan yang demikian telah merubah dan berdampak positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat, karena dalam pengimplementasinya kegiatan tersebut tidak semata-mata dikerjakan oleh pihak pengelola sebagai pelaku pemberdayaan, tetapi juga masyarakat desa ikut terlibat bekerja bersama-sama agar tercipta rasa tanggung jawab (*sense*

*of Responsible*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Dengan cara merawat dan memelihara dengan baik.

#### **e. Pembentukan Organisasi Desa Wisata**

Untuk mengoptimalkan dan mengorganisir potensi masyarakat serta sumber daya yang ada di desa wisata Kembang Arum pihak pengelola telah membentuk organisasi yaitu “Organisasi Desa Wisata Kembang Arum”. Organisasi ini merupakan wadah masyarakat desa yang berfungsi untuk melatih masyarakat berorganisasi juga untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kehidupan masyarakat serta mencapai berbagai kebutuhan masyarakat Desa Wisata Kembang Arum.

Menurut Hery Kustriatno (pengelola Desa Wisata Kembang Arum) pembentukan organisasi ini adalah untuk menyatukan visi dan misi masyarakat yang disepakati bersama dan dikerjakan sesuai dengan waktu dan dana yang ada dan untuk mendapatkan suatu kemudahan berkomunikasi, bersosialisasi dan memantapkan

keinginan dan menjadikan lebih percaya diri dan lebih berani untuk bertindak atau bekerja atas dasar kebenaran, selain itu berdirinya organisasi ini diharapkan menjadi perpanjangan tangan pihak pengelola dalam rangka melaksanakan program-program pemberdayaan tersebut berjalan secara efektif dan efisien, disamping menjadi wadah untuk menyalurkan aspirasi masyarakat dan membantu memberikan pemecahan masalah yang dialami.

Dalam organisasi ini berlaku aturan main untuk mengatur efektivitas jalannya program-program keorganisasian yaitu:

- 1). Setiap pengurus organisasi menjalankan tugasnya penuh tanggung jawab sesuai dengan pembagian tugas.
- 2). Setiap pengurus melakukan koordinasi dengan para anggotanya dalam penyelenggaraan program kegiatan
- 3). Setiap pengurus melakukan kerjasama untuk menunjang keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan
- 4). Setiap pengurus dan anggota memiliki hak untuk dipilih dan

memilih menjadi pengurus pada kepengurusan berikutnya, dan masa kerja kepengurusan 2 tahun

- 5) Setiap pengurus dan anggota memiliki hak menyampaikan aspirasinya demi kebaikan organisasi dimasa mendatang

Organisasi yang sifatnya fungsional ini telah dimanfaatkan oleh pengurus dan anggota sebagai, media kreatifitas dan aspiratif untuk kebaikan dan kemajuan Desa Wisata Kembang Arum dan sampai saat ini organisasi tetap berdiri kokoh dan berjalan dengan baik, keberadaan organisasi mampu menstimulus anggota masyarakat untuk berkreaitivitas dan menggali potensi yang dimiliki dengan cara terus berlatih dan menekuni apa yang menjadi bidang keahliannya.

#### **f. Gotong Royong**

Untuk merawat nilai-nilai, pihak pengelola sering mengajak masyarakat untuk melakukan gotong royong yang bertujuan untuk mencapai hasil yang di dambakan oleh masyarakat, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya menggelorakan peran aktif masyarakat dalam pembangunan

desa serta untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat agar masyarakat mampu membangun diri dan lingkungan secara mandiri.

Kegiatan gotong royong merupakan budaya lokal dan media pemberdayaan masyarakat untuk melatih dan mengajari baik mental maupun fisik dengan harapan terciptanya kebersamaan, menurut Herry Kustriyanto, ada 2 macam kegiatan gotong royong Desa Wisata Kembang Arum yaitu 1). Gotong royong yang berasal dari warga misalnya menyambut hari 17-an, hajatan warga (pernikahan, sunatan, hari keagamaan dan lainnya), 2). Gotong royong dengan memberikan uang lelah bagi pekerja yang diadakan oleh desa misalnya membersihkan saluran air, perbaikan jalan, penerangan jalan dan lainnya

Pelaksanaan gotong royong dilaksanakan setelah adanya pertemuan antara perwakilan masyarakat dengan pengurus organisasi yang hasilnya disebar luaskan ke masyarakat baik melalui papan pengumuman

maupun dari mulut kemulut (*mouth to word*).

#### **g. Kemandirian Sebagai Hasil Pemberdayaan Masyarakat**

Secara substansi pemberdayaan masyarakat berarti proses memajukan, mengembangkan dan memperbesar kemampuan masyarakat, pemberdayaan masyarakat tersebut tentunya tidak hanya saja mengarahkan masyarakat pada kemampuan fisik (materi) tetapi juga kemampuan non fisik (non material), juga dalam pemberdayaan masyarakat dibutuhkan nilai-nilai yang jelas sebagai pijakan kearah mana perubahan dilakukan, hal ini penting agar masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai objek pembangunan belaka namun juga sebagai subjek yang memiliki peran strategis dalam menentukan kearah mana mereka akan berkembang.

Pengelola sebagai fasilitator dan actor pemberdayaan (*facilitator and actor of empowerment*) harus mampu menjalin hubungan secara sehat dengan masyarakat, karena fasilitator adalah bagian lain dari masyarakat yang berupaya menjadi

jembatan bagi peningkatan dan pengembangan masyarakat menjadi lebih baik.

Dalam konteks ini pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mewujudkan keberdayaan masyarakat, keadaan demikian sangat memungkinkan masyarakat untuk mandiri dan mampu meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia, melepaskan diri dari keterbelakangan, meningkatkan taraf hidupnya, menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Keberdayaan masyarakat tersebut tidaklah tercipta dengan sendirinya, tanpa adanya pengelola sebagai pihak inisiator yang bertanggung jawab dalam pemberdayaan untuk masyarakat Desa Wisata Kembang Arum.

Hasil dari adanya bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat berdaya yaitu masyarakat yang mandiri, kemandirian tersebut dapat dilalui melalui proses dan waktu yang relatif panjang, masyarakat yang mandiri dapat dilihat dari : 1). Aktifitas sendiri, 2).

Kepercayaan diri, 3). Inisiatif dan 4). Tanggung jawab. Keempat aspek tersebut menjadi tolak ukur akan kemandirian masyarakat yang telah terberdayakan melalui bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak pengelola, selain itu kemandirian juga merupakan sikap yang bersumber pada kepercayaan diri dan kemampuan mental dan fisik untuk : 1). Memahami kekuatan dan kelemahan sendiri, 2). Memperhitungkan kesempatan dan ancaman lingkungan, 3). Memilih berbagai alternatif yang tersedia untuk mengatasi persoalan sekaligus mengembangkan kehidupan secara serasi dan berkesinambungan, yang akhirnya pemberdayaan bukan hanya sekedar berorientasi pada proses tetapi juga pada hasil sendiri.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak pengelola telah mendatangkan hasil berupa kemandirian masyarakat dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan Desa Wisata Kembang Arum sebagai objek dan daya tarik wisata. Kemandirian

masyarakat Desa Wisata Kembang Arum dapat terlihat pada beberapa factor berikut :

**1). Kemampuan Menyiapkan Dan Menggunakan Pranata Dan Sumber-Sumber Yang Ada**

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola telah berdampak positif terhadap kemandirian mereka, hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mematuhi norma-norma yang telah ada dan menjadi kesepakatan bersama, baik norma yang sudah ada dan membudaya (adat istiadat) tidak tertulis tapi sifatnya mengikat dalam kehidupan sehari-hari (cara melayani tamu, menghormati orang lain, dan lainnya) maupun yang dibuat oleh pengelola.

Norma-norma tersebut telah diimplementasikan dalam bentuk interaksi mereka dengan wisatawan yang berkunjung sehingga nampak keramah tamahan yang menjadi sifat dan tabiat masyarakat Desa Wisata Kembang Arum yang dirasakan oleh wistawan yang berkunjung. Selain itu masyarakat juga mampu menggunakan dan memanfaatkan segala potensi sumberdaya yang ada yang pada

awalnya tidak dimaksimalkan pengembangannya sebagai objek dan daya tarik wisata, kemudian setelah mereka mandiri secara perlahan-lahan mereka mampu mengelola dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki dengan sendirinya.

Kemandirian masyarakat yang telah terwujud yaitu pengembangan atraksi dan *homestay* di Desa Wisata Kembang Arum. Kemampuan tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu a). Masyarakat menjadikan lahannya (sawah) sebagai lahan bercocok tanam, menanam padi, berkebun salak, dan kolam ikan, b). Masyarakat menjadikan rumahnya sebagai *homestay* dengan *setting* ruangan ala desa dan tradisional dengan menggunakan perlengkapan seadanya, dimana hingga saat ini *homestay* yang terdaftar sebanyak 25 rumah dengan kapasitas yang variatif, kedua aspek tersebut terus dipelihara dan dikelola dengan baik dengan tujuan mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan (*sustainable benefits*) bagi mereka.

## 2). Perencanaan Dari Bawah (*bottom Up planning*)

Pemberdayaan masyarakat pada dua bidang yaitu atraksi dan akomodasi (*homestay*) telah diarahkan oleh pihak pengelola kepada masyarakat untuk mampu melakukan perencanaan pengembangan atraksi dan akomodasi (*homestay*) secara mandiri, bahkan berpartisipasi aktif dalam menentukan arah pengembangan desa kedepannya. Partisipasi mereka merupakan aktualisasi dan kepedulian, kesediaan dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap program-program yang dilakukan pengelola Desa Wisata Kembang Arum.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan berdampak cukup baik terhadap keberdayaan dan kemandirian masyarakat, kemandirian tersebut dapat dilihat dari kemampuan mereka memunculkan ide-ide kreatif, inisiatif, dukungan moril dan curahan tenaga waktu pengembangan atraksi dan akomodasi (*homestay*).

Sebagai contoh "*Bottom Up Planning*" yaitu saat masyarakat menginginkan pembangunan sarana yang memadai (pembangunan jalan, jaringan listrik dan lainnya), perencanaan yang dibuat masih konvensional, yaitu perencanaan yang berorientasi sebatas rencana saja, ini muncul karena masyarakat merasa memiliki kebutuhan. Hal ini menjadi pertimbangan bagi pihak pengelola untuk menindak lanjuti sebagai wujud dari prinsip perencanaan '*bottom up*' yang berasal dari aspirasi masyarakat.

Sebagai dampak adanya kegiatan pemberdayaan, masyarakat mampu merencanakan pengembangan desa wisata secara mandiri, juga mereka mampu mengelola atraksi dan akomodasi (*homestay*) sebagai asset pariwisata, kemampuan tersebut tampak dalam pengelolaaan Desa Wisata Kembang Arum secara mandiri yang diimplementasikan dengan cara a). menjadga dan merawat persawahan, perkebunan dan lahan secara bersama-sama, b). merawat dan membersihkan sarana dan prasarana yang ada, c).



merawat dan menjaga perlengkapan dan fasilitas *homestay*, seperti MCK, ruang tidur, TV dan lainnya dengan cara mengganti yang rusak.

### 3). Kemampuan Dan Aktifitas Ekonomi

Aktifitas perekonomian masyarakat sebelum dibangunnya Desa Wisata Kembang Arum bersifat pasif dan lebih bertumpu pada pertanian dan perkebunan, hadirnya Desa Wisata Kembang Arum telah membawa angin segar bagi masyarakat sekaligus berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Adanya kegiatan pemberdayaan oleh pengelola , masyarakat yang pada awalnya mengandalkan pertanian dan perkebunan semata dan setelah adanya pengembangan Desa Wisata Kembang Arum, masyarakat mampu menambah pendapatan seperti misalnya berjualan makanan tradisional (pecel, jadah dan lainnya) dan kebutuhan wisatawan lainnya, masyarakat juga bisa menjual salak lebih mahal dan diberi kesempatan menjadi *guide*.

### 4). Kemampuan Mempersiapkan Masa Depan Keluarga

Mempersiapkan masa depan keluarga merupakan keinginan masyarakat, Masyarakat Desa Wisata Kembang Arum pada awalnya termaginkan dan telah mengalami perubahan yang cukup besar, karena Desa Wisata Kembang Arum telah dijadikan objek dan daya tarik wisata (*tourist destination and attraction*) yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, dan ini merupakan suatu harapan baru bagi masyarakat Desa Wisata Kembang Arum untuk meningkatkan pendapatan dan perekonomian mereka.

Desa Wisata Kembang Arum telah Memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat setempat, apalagi dengan adanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengelola, dampak pengembangan telah dirasakan oleh masyarakat selama berdirinya Desa Kembang Arum menjadi Desa Wisata, masyarakat selain terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata, mereka juga diberi

kesempatan untuk berjualan dan membuka usaha baru yang belum ada disana.

Hasil dari usaha yang dilakukan masyarakat ternyata membuahkan hasil yang cukup bagi kerlang sungan hidup masyarakat, yaitu mereka dapat menabung sebagian hasinya sebagai investasi untuk mempersiapkan masa depan keluarganya.

Penghasilan yang diperoleh masyarakat selain dari hasil berjualan dan panen sawah dan kebun secara individual, juga dari penjualan paket-paket wisata kepada para wisatawan, dengan rincian untuk pemandu (*guide*) mendapatkan Rp 20.000,- per setengah hari. Kas PKK Rp 40.000,-, Kas bapak-bapak Rp 40.000,-, Kas Karang taruna Rp 40.000,-, Infak Mesjid Rp 20.000,- dan kas wisata desa Rp 5000,- per tamu, sumbangan tersebut diserahkan kepada bendahara Desa Wisata Kembang Arum setelah selesai kegiatan dan digunakan untuk keperluan tak terduga.

##### **5). Kemampuan Menyampaikan Pendapat/Aspirasi**

Berdasarkan hasil pengamatan, keberdayaan masyarakat telah melahirkan kemandirian yang merupakan dampak dari adanya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pengelola . Kemandirian tersebut nampak bagaimana masyarakat memiliki kemampuan berekspresi untuk memperjuangkan hak-haknya, mengkritisi dan menyampaikan ide-ide kreatif, terutama yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan Desa Wisata Kembang Arum.

Dalam berekspresi dan beraspirasi masyarakat menyampaikan pendapat melalui 2 cara yaitu; a). pertemuan formal yang dilakukan pada saat malam Jum;at Kliwon, dimana pertemuan tersebut merupakan pertemuan rutinitas yang diselenggarakan untuk membahas desa seperti rencana kegiatan, laporan keuangan dan lainnya, b). masyarakat bertemu secara langsung dengan pihak pengelola dan menyampaikan apa yang mereka inginkan.

Dalam konteks ini pihak pengelola sebagai fasilitator

memegang peranan penting untuk mengakomodir dan menyeleksi segala pendapat atau aspirasi yang disampaikan masyarakat dan pendapat atau aspirasi tersebut dijadikan suatu keputusan bersama yang bermanfaat dan tidak merugikan masyarakat dan pihak pengelola.

Dalam pertemuan tersebut tidak jarang juga terjadi perbedaan pendapat diantara sebagian masyarakat, perbedaan tersebut merupakan wujud dari kekritisian dan kepekaan masyarakat melihat permasalahan yang terjadi, namun demikian perbedaan tersebut dapat diatasi melalui musyawarah mufakat dan dengan cara kekeluargaan, sehingga apa yang menjadi tujuan dan kebaikan dapat tercapai dengan baik.

#### **F. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu:

1. Pemberdayaan melalui pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola diterapkan dalam bidang atraksi dan akomodasi (*homestay*) dengan menyelenggarakan serasehan, pendamping, bantuan modal, pembangunan saran dan

prasarana, pembentukan organisasi desa wisata dan gotong royong, Implementasi pemberdayaan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam rangka mempercepat terwujudnya kemandirian masyarakat.

2. Kemandirian merupakan hasil dari pemberdayaan masyarakat yang tercipta setelah masyarakat diberdayakan, dimana keberdayaan masyarakat dapat dilihat apabila masyarakat:
  - a. Mempunyai kemampuan menyiapkan dan menggunakan pranata dan sumber daya yang ada
  - b. Dapat berjalan "*bottom up planning*"
  - c. Mempunyai kemampuan dan aktifitas ekonomi
  - d. Mempunyai kemampuan mempersiapkan masa depan keluarga
  - e. Mempunyai kemampuan menyampaikan pendapat /aspirasi

## Daftar Pustaka

- Cole, Stroma, *Cultural Tourism Community Participation and Empowerment*. In Melanie K. Smith and Mike Robinson, "Cultural Tourism in a Changing World Politics Participation and (Re)Presentation" British; Channel View Publication, 2006
- Fandeli, Chafid, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, Yogyakarta, Fakultas Kehutanan UGM, 2002
- Moleong, Lexy, JDR, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Gunawan Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta, PT. Bina Rena Pariwisata, 1996
- Sulistiyani, A.T, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Gaya Media, 2004
- \_\_\_\_\_, *Guide For Local Authorities On Developing Sustainable Tourism*, World Tourism Organization, Spain; A. Tourism And Environment Publication, 1998
- Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif; Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jogjakarta, AR-RUZZ Media, 2007